

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 18 MEDAN

Abdul Kadir¹, Syamsu Nahar², Wahyuddin Nur³

Email: msdoel008@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan, 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan, 3) Implikasi pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa siswi di SMA Negeri 18 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa SMA Negeri 18 Medan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. 3) Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Multikultural

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggungjawab dalam membangun masyarakatnya. Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai kaderisasi mengarahkan pembiasaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.¹

Pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan manusia yang sempurna (*insan kamil*) harus mampu mengelola multikultural atau keberagaman tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyadarkan manusia akan pluralitas dan keberagaman. Karena kesadaran akan pluralitas merupakan awal dari membangun sikap dan perilaku multikultural. Dan ini berarti pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam. Dengan demikian maka misi Islam akan terwujud dengan dengan sebuah proses pendidikan dan dengan pendidikan multikultural pendidikan Islam akan mampu menampilkan karakter dasarnya sebagai wahana tujuan mewujudkan Islam.

Karena pendidikan adalah bagian dari keberagamaan Islam, maka pendidikan Islam harus senantiasa berdasar kepada tujuan diturunkannya Islam di dunia ini yaitu sebagai *rahmatan lil alalmin*. Sehingga pendidikan Islam dapat kita pahami sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang mampu menjadi rahmat bagi semesta alam. Karena keberlangsungan Islam sebagai agama kedamaian harus ditopang dengan pendidikan Islam yang merupakan sebuah proses yang berkelanjutan.

Sebagai sebuah dasar pendidikan Islam maka Alquran dan hadis sangat banyak bercerita mengenai keragaman atau dalam konteks penelitian ini disebut dengan multikultural. Sangat banyak sekali ayat-ayat atau petuah-petuah Nabi Muhammad saw. yang tertuang dalam Hadis membicarakan mengenai pentingnya sebuah pemahaman multikultural. Di dalam Alquran surah Al-Hujurat/49 ayat yang ke 13 sebagai berikut:

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Demikian pula, ketika kita menelusuri Hadis-hadis Rasulullah saw. juga akan kita dapati berbagai penjelasan yang lebih kurang sama dengan firman Allah swt. sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Misalnya pada Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berbunyi sebagai berikut: "*Tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya*". (HR. Ahmad).

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikultural dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.² Dengan demikian maka setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama dalam komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.³

Hemat peneliti jika pemahaman multikultural ini ditanamkan secara komprehensif bagi semua peserta didik maka masalah-masalah yang telah diungkap di atas tidak seharusnya terjadi. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan mampu dan dianggap menjadi tempat yang paling efektif untuk mengajarkan keberagaman (multikultural). Oleh karena itu keberhasilan sekolah dalam menanamkan

pemahaman keberagaman kepada masing-masing peserta didiknya menjadi salah satu ukuran. Jika setiap sekolah atau lembaga pendidikan berhasil menanamkan pemahaman keberagaman kepada peserta didiknya, maka akar dari berbagai kerusuhan yang terjadi di negeri ini dapat diatasi dengan sendirinya. Namun jika ternyata sekolah gagal maka kerusuhan dan kerusakan makin hari kian bertambah.

SMA Negeri 18 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan umum stingkat menengah yang menjadi pilihan favorit masyarakat kota Medan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, bahwa pada lembaga pendidikan ini terdapat berbagai suku mulai dari suku asli Provinsi Sumatera Utara seperti Batak, Melayu dan Nias, samapai kepada suku-suku yang berasal dari luar Sumatera Utara. Akan tetapi jarang terdengar atau hampir tidak pernah terjadi perkelahian karena adanya berbagai perbedaan. Hal ini terjadi karena SMA Negeri 18 memberikan pemahaman pendidikan multikultural kepada seluruh siswanya dengan baik.⁴ Disamping itu ternyata khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai multikultural. Sehingga siswa mampu memahami dan mengamalkan dan hidup dalam suasana keberagaman tanpa adanya pertentangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi yang akan dijadikan penellitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI (Telaah materi PAI di SMA Negeri 18 Medan)”.

Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Menurut bahasa nilai adalah harga, hal-hal yang penting, atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.⁵ Menurut Chabib Toha sebagaimana yang dikutip dari Sidi Gazalba bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁶ Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai pendorong atau prinsip-prinsip dalam hidup. Oleh karena itu, nilai memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.⁷ Sedangkan menurut Muhaimin, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.⁸

Secara umum nilai sering dikaitkan dengan etika dan moral. Kendatipun ketiga *term* tersebut sesungguhnya sangat berbeda pada sisi penekanannya, adalah benar bahwa bukan disini tempatnya untuk menjelaskan secara tuntas ketiga istilah di atas.⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, sumber nilai yang paling sah adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang kemudian dikembangkan menjadi ijthad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber dari adat istiadat atau tradisi dan idiologi sangat rentan dan situasional, sedangkan nilai-nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat, karena ajarannya yang bersifat mutlak dan universal.¹⁰

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justeru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi manusia yang lebih luhur, lebih matang, sesuai dengan martabat manusia, yang merupakan tujuan dan cita-cita manusia.¹¹ Di dalam pendidikan juga terdapat nilai. Bahkan diyakini bahwa seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang terjadi seluruhnya tidak terlepas dari berbagai nilai. Jadi nilai sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan pendidikan.¹² Terutama dengan pendidikan Islam.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsepsi manusia mengenai baik dan buruk sebagai sesuatu yang berharga yang akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia. Selain itu, nilai tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Bahkan semua proses pendidikan yang kita lakukan tidak terlepas dari nilai.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. kemudian istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *Education* yang berarti bimbingan atau pengembangan.¹³ Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Menurut Sudirman, pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa terhadap peserta didik agar ia menjadi dewasa dalam berfikir, berbicara dan dalam semua tindakan dan perbuatannya. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁵ Dengan demikian maka pendidikan membutuhkan personalitas (kepribadian) serata menanamkan rasa tanggungjawab.¹⁶ Adapun menurut Zuhairini, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁷

Dengan demikian maka pendidikan dapat disimpulkan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peserta didik memiliki keterampilan dan kepribadian yang utuh.

3. Nilai-nilai Pendidikan

Dalam upaya untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah dan madrasah maka Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter.¹⁸ Berikut ini merupakan penjelasan dari nilai-nilai pendidikan tersebut:

- 1). Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2). Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3). Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4). Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5). Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6). Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7). Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8). Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9). Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10). Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- 11). Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12). Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13). Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14). Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15). Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16). Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17). Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18). Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang telah disebutkan pada bahagian di atas merupakan harapan besar dan cita-cita mulia bagi keberlangsungan dan tujuan pendidikan Nasional. Jika semuanya dapat diwujudkan maka apa yang menjadi harapan Indonesia pada tahun 2045 yaitu generasi emas akan bisa terwujud. Sudah barang tentu untuk mewujudkannya memerlukan sinergi yang baik antara guru, siswa dan orang tua. Demikian pula setiap cita-cita yang tinggi selalu saja mendapat tantangan dari berbagai macam hal. Dengan keseriusan dan konsistensi yang tinggi maka semua tantangan tersebut dapat teratasi.

4. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme merupakan sebuah paham tentang realitas masyarakat yang beragam. Yang mana multikulturalisme adalah sebuah respon dari sebuah fakta sosial yang beragam dan plural, sehingga keteraturan hidup yang humanis, demokratis dan berkeadilan dapat tercapai.¹⁹ Ainul Yaqin, mengaitkan aspek-aspek positif multikulturalisme dalam ranah sosial budaya dan pendidikan.²⁰ Dengan demikian maka sesungguhnya multikulturalisme yang selama ini di anggap sebagai sebuah kajian yang memiliki cakupan luas, ternyata multikultural terdapat dalam lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan merupakan wadah yang menampung seluruh etnis, agama dan budaya, maka keberagaman merupakan konsekwensi logis yang tidak dapat terelakkan.

Beberapa dekade terakhir ini, pendidikan agama di Indonesia dihadapkan pada masalah serius. Seperti yang diketahui bersama bahwa dengan mata pelajaran agama di segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Agamapun dianggap gagal memainkan peranannya sebagai juru damai bagi persoalan SARA, yang erat kaitannya dengan pengajaran agama yang eksklusif.²¹ Selain itu, terhadap kelahpahaman dalam penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan. Tidak berlebihan jika kemudian justeru para siswa banyak dan sering memperoleh dari pendidikan agama, pengetahuan agama yang berbasis eksklusivisme. Seperti saling mengkafirkan dan saling menyalahkan agama lain.

Dengan demikian maka paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan *respect* terhadap budaya dan agama-agama lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme

menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian.²²

Ketika multikultural dirangkaikan dengan kata pendidikan, maka akan lebih ramai lagi definisinya. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).²³ Pengertian ini memperhatikan secara sungguh-sungguh bukan hanya sekedar memperhatikan, atau sama halnya dengan dengan hanya mengetahui bahwa latar belakang peserta didik itu berbeda. Namun lebih dari itu, memperhatikan dimaksud adalah tidak menjalin perbedaan yang dimiliki itu menjadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda diantara masing-masing peserta didik.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merubah respon demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural sebagai upaya untuk melatih dan mengembangkan karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dalam konsep Pendidikan Agama Islam, multikultural ini berdasarkan kenyataan manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda-beda baik dari jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya dan sebagainya. Namun perlu diingat bahwa yang mulia di sisi Tuhan adalah orang yang paling baik amal perbuatannya (bertakwa). Seperti yang tercatat jelas di dalam Alquran surah Al-Hujarat/49: 13 sebagai berikut:

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Selanjutnya, umat Islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik dan menegakkan keadilan meskipun kepada non muslim. Tidak ada alasan bagi umat Islam untuk berlaku zalim, subyektif atau bersikap sewenang-wenang terhadap non muslim, meskipun secara akidah jelas-jelas berbeda. Hal ini sebagaimana yang terdapat di dalam Alquran surah al-Mumtahanah/60: 8 sebagai berikut:

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil".

Ayat selanjutnya menginformasikan sekaligus menganjurkan agar umat Islam tidak hanya memiliki hubungan yang baik secara vertikal (*hablum minallah*) saja, akan tetapi juga harus memiliki hubungan yang baik secara horizontal sesama manusia (*hablum minannas*). Alquran menjamin akan menimpakan kehinaan bagi orang-orang yang tidak pandai menjalin hubungan yang baik kepada Allah dan sesama manusia. Seperti yang terdapat dalam surah Ali-Imran/3: 112 sebagai berikut:

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas".

Berdasarkan kedua ayat di atas maka terlihat dengan jelas bahwa multikulturalisme merupakan sebuah keniscayaan dan realitas kehidupan yang tidak dapat dielakkan lagi. Oleh karena itu maka tugas manusia sebagai hamba dan khalifah (pemimpin) adalah memahami kenyataan ini dengan sepenuhnya kemudian hidup rukun dan harmonis di tengah-tengah masyarakat tanpa ada lagi saling mengejek atau

merendahkan orang lain, baik karena suku, agama, bahasa budaya dan lain sebagainya.

Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia tidak pernah tercabut dari kemanusiaannya. Sedang akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan dunia yang amat cepat dalam masa modern dan pergaulan global.²⁴

Melalui berbagai penjelasan di atas maka dapat di deskripsikan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat terelakkan. Maka lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah yang dapat mengembangkan pemahaman multikultural secara komprehensif kepada seluruh peserta didik.

5. Tujuan Pendidikan Multikultural

Secara umum tujuan pendidikan multicultural sejalan dengan pendidikan secara umum, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan kognitif yang memadai atau sikap (afektif) yang baik dan keterampilan hidup (*life skill*) yang bisa menyelamatkan hidupnya. Akan tetapi pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai penanaman pemahaman kepada peserta didik agar mereka mampu hidup dalam suasana yang lebih plural dan universal.

Pendidikan multikultural menurut Kendall berfungsi sebagai berikut:

- 1). Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain disamping nilai dan budayanya sendiri
- 2). Membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia di tengah masyarakat yang beragam ras budaya
- 3). Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut yang berbeda
- 4). Menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikianlah mereka lebu berdaya.²⁵

Namun demikian, secara spesifik pendidikan multikultural bertujuan sebagai berikut:

- 1). Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka
- 2). Peserta didik mampu belajar secara kritis
- 3). Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar
- 4). Mengakomodir semua gaya belajar
- 5). Mengapresiasi kontribusi semua kelompok-kelompok yang berbeda
- 6). Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda
- 7). Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat
- 8). Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda
- 9). Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global
- 10). Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan secara analitik dan kritis.²⁶

Selain itu tujuan dari pendidikan multikultural adalah mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, agama, radikal, sparatis, dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang. Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas.²⁷ Sebagai sebuah *sunnatullah*, mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan. Sehingga dapat terwujud kehidupan yang damai dan humanis.

6. Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Agama menjadi petunjuk bagi manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Karena itu fungsi pendidikan agama sangat strategis. Fungsi pendidikan agama sebagaimana yang tertera dalam undang-undang system pendidikan Nasional adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama.

Pendidikan agama Islam adalah usaha atau tindakan untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya atau kemasyarakatan dan perubahan alam sekitarnya yang didasari dengan nilai-nilai Islam.²⁸ Secara umum tujuan dari pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan bernegara.²⁹

Menurut standar Nasional Pendidikan, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Pendidikan Islam dalam perspektif multikulturalisme mencoba mengusung nilai-nilai universal yang terkandung di dalam keragaman.

Sedangkan materi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multicultural harus memperhatikan keseimbangan antara aspek vertikal ilahiyah dengan aspek yang bersifat horizontal insaniyah. Materi yang menekankan pada penanaman dan upaya untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik menjadi bahan yang penting berdasarkan teks-teks agama, sedangkan materi yang bersifat pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik perlu dikaji melalui pokok bahasan dalam pembelajaran.³⁰ Materi ini dimaksud untuk memberi pengayaan pemahaman peserta didik supaya memiliki kesadaran ilahiyah sekaligus insaniyah serta memiliki sensitifitas sosial yang tinggi menjadi dan menjadi *problem solving* terhadap masalah yang ada.

Adapun yang berkaitan dengan proses pendidikan multikultural disarankan dengan menggunakan metode-metode yang bersifat antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosio-budaya, nilai-nilai serta praktiknya.³¹ Pendekatan ini juga menyarankan pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosio-budaya di kelas masyarakat dan nasional.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan

SMA Negeri 18 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang favorit yang berada di kota Medan. Sebagai sebuah institusi pendidikan, SMA Negeri 18 Medan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pluralitas dan sikap toleransi antar siswa yang memiliki keberagaman etnis. Oleh karena itu maka, kepala madrasah membuat kebijakan bahwa setiap siswa harus saling menghargai, tidak hanya sebatas himbauan saja, akan tetapi juga kebijakan yang dilakukan adalah dengan mendesain rencana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berintegrasi dengan pendidikan multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 18 Medan, maka dapat di asumsikan bahwa konsep pendidikan multikultural di SMA Negeri 18 Medan adalah terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural memang tidak secara eksplisit dijelaskan di dalam silabus dan RPP, akan tetapi pendidikan multikultural terintegrasi

dengan pembelajaran PAI, tidak hanya pembelajaran PAI saja, tetapi juga terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

2. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 18

Implementasi merupakan penerapan dari sebuah kebijakan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksud adalah penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan. Secara spesifik pada bagian ini akan membahas mengenai metode yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa.

Sebagaimana yang telah peneliti sebutkan di atas maka dapat diasumsikan bahwa metode yang diterapkan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai. Selanjutnya metode yang digunakan adalah dengan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. Selanjutnya di dalam kelas guru PAI juga selalu mengajarkan untuk saling menghormati keberagaman dan guru juga mengajar dengan berdasarkan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

3. Implikasi Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran PAI Terhadap Sikap Toleransi Siswa di SMA Negeri 18 Medan

Pendidikan multikultural yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 18 Medan melalui telaah materi PAI memiliki dampak positif terhadap sikap siswa dalam menerima perbedaan, terutama pada sikap toleransi siswa. Berikut ini merupakan hasil temuan peneliti mengenai implikasi dari pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diasumsikan bahwa pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di kalangan mereka.

Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan berbagai kajian mengenai rumusan masalah pada penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumen maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1). Nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 18 Medan adalah terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
- 2). Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 18 Medan adalah dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku.
- 3). Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di kalangan mereka.

Endnote:

- ¹Syafaruddin, *et. al, Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), h. 42.
- ²H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 54.
- ³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 75.
- ⁴Observasi Tanggal 20 Maret 2018 di SMA Negeri 18 Medan.
- ⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 783.
- ⁶HM. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.
- ⁷E.M.K. Kaswaadi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Grasindo, 1993), h. 20.
- ⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 109.
- ⁹Dedi Sahputra Napitupulu, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS", dalam *Tadris*, Vol. XII, No. 2 Tahun 2017, h. 248.
- ¹⁰Al-Munawwar, *Aktualisasi*, h. 3.
- ¹¹Abdul Khoir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), h. 37.
- ¹²Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 67.
- ¹³Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 69.
- ¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h. 232.
- ¹⁵Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4.
- ¹⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 10.
- ¹⁷Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), h. 9.
- ¹⁸Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 8-9.
- ¹⁹Muhammad Mustaqim dan Hikmatul Mustaghfiroh, "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme" dalam *Addin*, Vol. VII, h. 114.
- ²⁰Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 6.
- ²¹Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikultural: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 201.
- ²²Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural" dalam *Al-Ta'lim*, Vol. XX, h.337.
- ²³H.A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Indonesia* (Surakarta: UNS Press, 2009), h. 29.
- ²⁴Ali Maksum dan Luluk Yuan Ruhnedi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern* (Yogyakarta: Ircissod, 2004), h. 191.
- ²⁵Frances E. Kendall, *Diversity in Classroom a Multicultural Approach to the Education of Young Children* (New York: Teacher College Press, 1983), h. 1-7.
- ²⁶Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 94.
- ²⁷*Ibid.*, h. 95.
- ²⁸Omar Mohammad At-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.
- ²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 78.
- ³⁰Mustafa Rembangy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 78.
- ³¹Rohidi, *Pendidikan Seni Multikultural*, dalam Kompas, 23 September 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Tangerang: PT. Ciputat Press, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kendall, Frances E. *Diversity in Classroom a Multicultural Approach to the Education of Young Children*. New York: Teacher College Press, 1983.
- Khoir, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikultural: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Maksum, Ali dan Luluk Yuan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*. Yogyakarta: Ircissod, 2004.
- Mustaqim, Muhammad dan Hikmatul Mustaghfiroh. "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme" dalam *Addin*, Vol. VII, 2015.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2002, Bab II, Pasal 3*. Bandung: Fokus Media, 2003.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS", dalam *Tadris*, Vol. XII, No. 2 Tahun 2017.
- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Salmiwati. "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural" dalam *Al-Ta'lim*, Vol. XX, 2013.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- ein, Muhammad. *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 2000.

